

PUSAT PELATIHAN BULUTANGKIS DI BANGKINANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR RUMAH LONTIOK

Dian Nurpela¹⁾, Wahyu Hidayat²⁾, Mira Dharma Susilawaty³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

^{2) 3)} Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: diannurpela@gmail.com

ABSTRACT

Badminton is one of the most famous sport in the world. The development of badminton sport is growing rapidly in Indonesia after Indonesian's declaration of independence. With development over time, this sport is already known in various areas, one of them is Kampar. The achievement of Kampar's badminton athletes are also very good in various championships at the district, provincial, and national levels. But there is no sport venues that can accommodate the training of Kampar's badminton athletes regularly and meet International standards, required a badminton training center that can facilitate such activities. The design of this training center uses the method of shape transformation based on function and design theme. The concept used is speed and power on the potential. Is the most important thing in badminton, by taking one element that is smash. The smash characteristics applied to the building are sharp and fast. Implementation of both characters are also adapted to the architectural elements of the lontiok house, such as rectangular base form, facade and building circulation. The concept in line with the designing process in the making of Badminton Training Center in Bangkinang, Kampar, that meets the International Standards both in terms of quality and facilities.

Keywords: *Badminton, Training, Lontiok House*

1. PENDAHULUAN

A.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia sudah mengenal bulutangkis sejak tahun 1930-an. Saat itu, bulutangkis Indonesia dinaungi oleh Ikatan Sport Indonesia. Menurut sejarahnya, bulutangkis berasal dari India yang disebut "Poona". Permainan ini dibawa ke Inggris dan dikembangkan di sana. Pada tahun 1873 permainan ini dimainkan di taman istana milik Duke de Beaufort di Badminton Glouces Shire. Oleh karena itu permainan ini kemudian dinamakan "Badminton" (Poole, 2013:7). Perkembangan olahraga bulutangkis semakin pesat di Indonesia pasca kemerdekaan, sehingga terbentuklah Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) pada tanggal 5 Mei 1951. Seiring perkembangan tersebut olahraga ini mulai menjamur dimasyarakat daerah yang ada di Indonesia.

Kampar termasuk salah satu daerah yang minat masyarakatnya terhadap olahraga

bulutangkis cukup besar. Selain itu prestasi atlet bulutangkis juga sangat baik di berbagai event olahraga ditingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Namun belum adanya perhatian khusus PBSI Kampar untuk mewadahi latihan berkala para atlet. GOR yang ada belum memenuhi standar sebagai tempat pemusatan latihan secara profesional untuk mempersiapkan diri pada event-event di kejuaraan bulutangkis. Karena belum tersedianya fasilitas pembinaan yang baik dan standar, sehingga aktivitas pembinaan atlet yang dapat dilakukan menjadi terbatas. Hal ini membuat regenerasi atlet bulutangkis Kampar sulit berkembang.

Sebagai ibukota kabupaten Kampar, Bangkinang merupakan lokasi yang tepat untuk pemusatan latihan para atlet bulutangkis Kampar. Selain itu Bangkinang berada pada posisi strategis, terletak di pusat wilayah dari kabupaten Kampar. Pusat pelatihan ini diharapkan akan memberikan inovasi baru yang terus dikembangkan. Sehingga dapat

menjadi *iconic* yang mampu mengangkat nama daerah, terutama dalam cabang olahraga bulutangkis. Pusat pelatihan bulutangkis yang bertemakan Arsitektur Rumah Lontiok ini mengambil karakter dari bentuk bangunan rumah lontiok tersebut. Hal ini menyesuaikan dengan bangunan yang sudah ada di lingkungan sekitarnya terhadap bangunan pusat pelatihan bulutangkis. Dengan demikian akan menghadirkan bangunan yang memperhatikan kondisi sekelilingnya sehingga keberadaannya serasi dan menyatu, potensi dalam lingkungan tersebut tidak diabaikan. Sehingga dapat menjadi jawaban atas tingginya antusias masyarakat daerah Kampar terhadap olahraga bulutangkis.

Rumah Lontiok merupakan rumah tradisional masyarakat Melayu Kampar. Rumah adat Melayu Kampar ini merupakan hasil dari proses akulturasi budaya dari arsitektur asli masyarakat Kampar dan arsitektur daerah Minangkabau. Proses akulturasi arsitektur terjadi karena daerah Kampar merupakan alur pelayaran, Sungai Mahat, dari Lima Koto menuju wilayah Tanah Datar di Payakumbuh, Minangkabau. Dengan adanya hubungan antara dua masyarakat tersebut mengakibatkan terjadinya proses akulturasi, yang mempengaruhi berbagai sisi kehidupan termasuk dalam sisi arsitektural. (Salehudin, 2008 dalam Febrianti 2010).

Pendekatan Arsitektur Rumah Lontiok pada pusat pelatihan bulutangkis ini karena mempertimbangkan site dari lingkungan, kondisi bangunan sekitar, masyarakat, serta budaya Kampar itu sendiri. Selain itu menghadirkan suasana rumah tradisional pada pusat pelatihan yang akan ditempati para atlet melalui transformasi desain dengan penggabungan unsur bulutangkis dan rumah lontiok. Sehingga menjadi wadah pembinaan para atlet bulutangkis Kampar berstandar Internasional sesuai dengan acuan *Badminton World Federation*.

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Apa saja fasilitas Pusat Pelatihan Bulutangkis yang memenuhi standar Internasional?
2. Bagaimana menerapkan unsur-unsur Arsitektur Rumah Lontiok pada Pusat Pelatihan Bulutangkis?
3. Bagaimana menerapkan konsep perancangan pada sebuah Pusat Pelatihan Bulutangkis yang memenuhi standar Internasional baik dari segi kualitas bangunan maupun fasilitasnya?

Berdasarkan permasalahan tersebut didapatkanlah tujuan sebagai berikut :

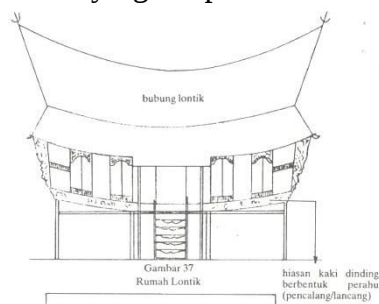
1. Untuk mengetahui fasilitas Pusat Pelatihan Bulutangkis yang memenuhi standar Internasional.
2. Menerapkan unsur-unsur Arsitektur Rumah Lontiok pada Pusat Pelatihan Bulutangkis.
3. Menerapkan konsep perancangan pada sebuah Pusat Pelatihan Bulutangkis yang memenuhi standar Internasional baik dari segi kualitas maupun fasilitasnya.

2. TINJAUAN TEMA RANCANGAN

Rumah Lontiok merupakan rumah tradisional masyarakat Melayu Kampar, jika dilihat secara sekilas terdapat kemiripan antara rumah lontiok dan rumah gadang (rumah adat Sumatera Barat). Kemiripan tersebut terlihat pada bentuk bangunan yang berbentuk persegi panjang, rumah panggung dan yang paling mencolok adalah bentuk atapnya yang pada bagian ujungnya sama-sama melentik ke atas. Atap lontiok ini mengandung makna bahwa pada awal dan akhir kehidupan manusia akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Tinggi. Sedangkan pada bagian tengah perabungnya melambangkan lembah kehidupan yang terkadang penuh dengan berbagai cobaan. Rumah adat Melayu Kampar ini sendiri merupakan hasil dari proses akulturasi budaya dari arsitektur asli masyarakat Kampar dan arsitektur daerah Minangkabau. Proses akulturasi arsitektur terjadi karena daerah Kampar merupakan alur pelayaran, Sungai Mahat, dari Lima Koto menuju wilayah Tanah Datar di Payakumbuh, Minangkabau.

Selain dikenal dengan sebutan rumah lontiok, rumah ini juga dikenal sebagai rumah lancang atau pelancang. Hal ini karena bentuk dari dinding luar rumah ini yang miring keluar seperti bentuk kapal. Bentuk seperti kapal tersebut menggambarkan bahwa menjalani kehidupan itu ibarat sebuah kapal yang sedang mengarungi lautan, ada suatu waktu ombak datang menerjang. Dinding miring tersebut hanya terdapat pada dinding bagian luar saja sedangkan dinding bagian dalam rumah tegak lurus (Febrianti, 2010).

Menurut Wahyuningsih, dalam buku *Arsitektur Tradisional Daerah Riau* tahun 1984, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Melayu Riau. Rumah ini bertipologi rumah panggung dan persegi panjang. Rumah Lontiok memiliki beberapa unsur penting yang menjadi acuan atau ketentuan dalam pembangunan sebuah rumah. Pada bangunan biasanya diberi hiasan, yakni pada Puncak bubungan atap, ujung cucuran atap, lesplank, bagian atas dan bawah ambang pintu dan jendela, sepanjang kaki dinding, pada sudut-sudut dinding, pada sandin (sudut) tiang, kaki tiang, kasau, dan bagian rumah yang tampak.



Gambar 1 Rumah Lontiok
(Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*, 1984)

Beberapa unsur pada rumah lontiok sebagai berikut:

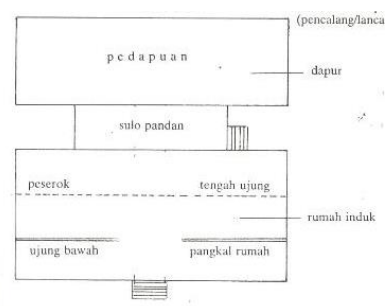
- | | |
|----------------|------------------|
| 1. Tangga | 9. Tunjuk langit |
| 2. Tiang | 10. Sento |
| 3. Rasuk | 11. Jenang |
| 4. Gelegar | 12. Dinding |
| 5. Lantai | 13. Pintu |
| 6. Tutup Tiang | 14. Jendela |
| 7. Alang | 15. Loteng |
| 8. Kasau | 16. Atap |



Gambar 2 Contoh Rumah Lontiok
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)

Lokasi rumah lontiok berada di dusun pulau Belimbing, Kuok, Kec. Bangkinang Barat, Kampar. Salah satu contoh rumah lontiok ini difungsikan sebagai tempat tinggal.

Menurut Wahyuningsih, dalam buku *Arsitektur Tradisional Daerah Riau* tahun 1984, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Melayu Riau, Rumah biasanya hanya terdiri dari 3 ruangan saja, tetapi rumah Sompu terdiri dari 4 ruangan. Sepanjang keterangan yang didapat, ruangan belakang dapat pula ditambah sesuai menurut keperluan pemiliknya atau dapat pula dibuat bangunan lain sebagai penambah ruangan, yang letaknya terpisah sedikit dari ruangan belakang rumah.



Gambar 3 Susunan Ruang Rumah Lontiok
(Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*, 1984)

3. METODE PERANCANGAN

A. Paradigma

Perancangan Pusat Pelatihan Bulutangkis ini diperlukan landasan konseptual yang akan melandasi perancangan fisik bangunan. Pusat Pelatihan Bulutangkis ini berpedoman pada standar Internasional yang mewadahi kegiatan penggunaannya sehingga terjadi aktifitas berkelanjutan. Hal yang paling mendasari permainan bulutangkis dalam Pusat Pelatihan ini:

1. Gerakan angin agar tidak mengganggu laju kock.
2. Suhu udara di dalam GOR nyaman untuk tubuh pemain dan penonton.
3. Cahaya yang tidak menyilaukan pemain.

Pada perancangan ini menggunakan metode transformasi bentuk dari arsitektur rumah lontiok dan unsur bulutangkis. Dalam buku Arsitektur, bentuk ruang dan tatanan, Ching: 402, prinsip transformasi memungkinkan seorang desainer untuk memilih sebuah maket arsitektural yang struktur bentuk dan elemen-elemen penataannya mungkin saja cocok dan wajar; dan kemudian mentransformasikannya melalui serangkaian manipulasi terpisah agar dapat merespon kondisi-kondisi khusus. Transformasi bentuk dari arsitektur rumah melayu lokal ke dalam bangunan Pusat Pelatihan Bulutangkis ini disesuaikan dengan keadaan tapak, faktor budaya serta pengembangan konsep rancangan. Unsur-unsur yang ditransformasi berdasarkan jenis transformasi yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Transformasi Dimensional

Yaitu dengan merubah satu atau lebih dimensinya namun masih mempertahankan identitasnya sebagai satu bentuk dasar tertentu. Pada proses perancangan menerapkan perubahan-perubahan pada bentuk serta dimensi bangunan, namun tetap mempertahankan identitas dari arsitektur rumah lontiok dan unsure bulutangkis.

2. Transformasi Substraktif

Pengurangan sebagian volume, tetap terlihat bentukan dasarnya maupun berubah dari bentukan dasar masa tersebut. Pada proses rancangan penyederhanaan salah satu elemen dari arsitektur rumah lontiok yang ditransformasikan kedalam bangunan Pusat Pelatihan Bulutangkis. Adapun elemen yang disederhanakan berupa bentuk-bentuk ukiran yang lebih disederhanakan.

3. Transformasi Aditif

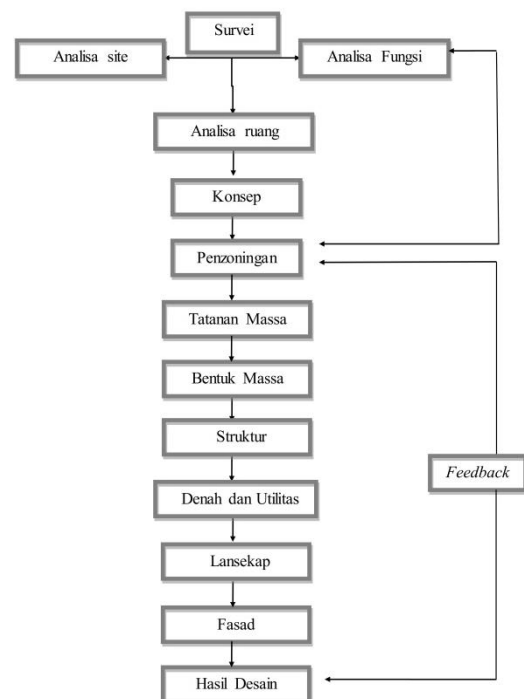
Penambahan bentuk dasar masa tertentu dengan bentukan lain, sejenis maupun yang berlainan. Penambahan elemen-elemen ruang luar pada proses rancangan, seperti

penambahan elemen ruang luar pada bagian lansekap.

Dengan demikian Pusat Pelatihan Bulutangkis di Bangkinang dengan pendekatan Arsitektur Rumah Lontiok yang diharapkan memberikan kenyamanan baik secara termal, pencahayaan, dan angin melalui penataan ruang dan potensi alami untuk meningkatkan kualitas pelatihan. Transformasi desain dari unsur rumah lontiok dengan penerapan konsep yang ditentukan dari unsur bulutangkis.

B. Bagan Alur

Strategi perancangan yang digunakan pada perancangan Pusat Pelatihan Bulutangkis.



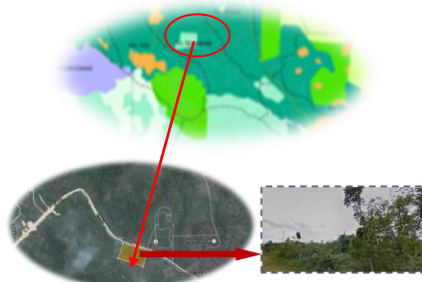
Gambar 4 Bagan Alur Perancangan
(Sumber: Analisa Pribadi)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut:

Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan Pusat Pelatihan Bulutangkis dengan Pendekatan Arsitektur Rumah Lontiok berada di jalan Lingkar Bangkinang, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar.



Gambar 5 Lokasi Perancangan
(Sumber: Analisa Pribadi)

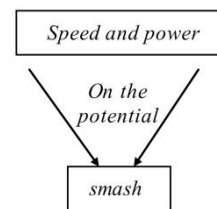
Lokasi yang dipilih dalam perancangan pusat pelatihan bulutangkis ini berdasarkan aturan KDB yaitu 60%. Kondisi tapak mempunyai kontur dengan tinggi 0-0,5 meter dengan kondisi eksisting berupa lahan kosong dengan semak belukar didalam site. Luas lahan diperkirakan $\pm 1,8$ Ha dengan berbagai fasilitas yang telah ditentukan pada pusat pelatihan bulutangkis ini. Batasan sebelah Timur lahan berupa jalan Lingkar, gor, dan sikuitt *road race*, batasan sebelah Selatan lahan berupa lahan kosong, sebelah Barat lahan berupa lahan kosong, dan sebelah Utara lahan berupa jalan Lingkar dan lahan kosong.

Kebutuhan Ruang

Tabel 1 Total Keseluruhan Besaran Ruang Pusat Pelatihan Bulutangkis

Pembangunan Sarana Prasarana			
No	Nama Ruang		Luasan (m2)
1	Bangunan	1. Ruang Kegiatan Pelatihan	2.824,016 m2
		2. Ruang Kegiatan Penunjang Hall	
		3. Ruang Kegiatan Administrasi	1.575,34 m2
		4. Ruang Kegiatan Asrama	378,3 m2
		5. Ruang Kegiatan Maintenance dan service	1.709,11 m2 338 m2
	Total		6.842,766 m2
2	Ruang Terbuka & Bangunan Pendukung	1. Ruang Kegiatan Penunjang Outdoor	2.244,45 m2
		2. Area Parkir	1.260,48 m2
	Total		3.504,93 m2
Total Keseluruhan			10.347,696 m2

Ide dasar Pusat Pelatihan Bulutangkis ini berawal dari banyaknya potensi atlet Kampar yang membutuhkan pemusatan latihan agar potensi yang dimiliki dapat berkembang. Konsep dasar yang menjadi acuan dalam pengembangan perancangan pusat pelatihan ini adalah “*speed and power on the potential*” yang merupakan unsur terpenting dalam bulutangkis. Pertimbangan pemilihan konsep “*speed and power*” karena tujuan dari bangunan pusat pelatihan ini untuk meningkatkan kemampuan para atlet. “*Speed and Power*” memiliki makna “kecepatan dan kekuatan” merupakan hal yang harus dicapai dan dimiliki para atlet dalam pelatihan bulutangkis. Penggabungan kedua unsur ini akan menjadi citra bangunan pusat pelatihan bulutangkis.



Gambar 6 Konsep Umum
(Sumber: Analisa Pribadi)

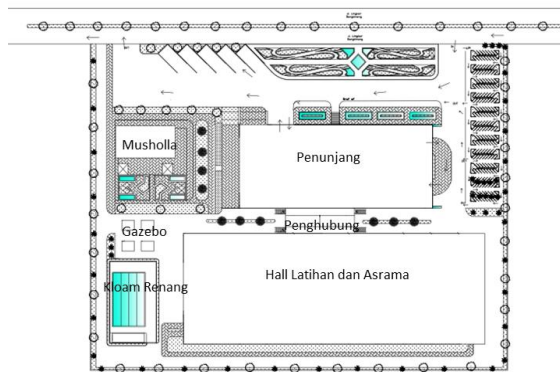
Pemilihan konsep ini akan disesuaikan dengan tema perancangan yaitu Arsitektur Rumah Lontiok. Pendekatan Arsitektur Rumah Lontiok pada pusat pelatihan bulutangkis ini karena mempertimbangkan site dari lingkungan, kondisi bangunan sekitar, masyarakat, serta budaya Kampar itu sendiri dalam segi bangunan.

Rumah lontiok memiliki arti rumah tinggal sedangkan pusat pelatihan bulutangkis merupakan tempat pemusatan latihan dimana atlet akan tinggal dan melakukan kegiatan secara rutin. Pemilihan fungsi dan tema dimaksudkan agar pengguna bangunan dapat merasakan suasana rumah tinggal tradisional Kampar yang ditransformasikan dalam sebuah bangunan olahraga bulutangkis. Suasana tersebut dapat diambil dari beberapa unsur yang ada pada rumah lontiok misalnya penerapan bagian-bagian rumah lontiok ke bangunan, pengambilan motif ukiran bangunan pada dinding bangunan dan *landscaping* kawasan pusat pelatihan bulutangkis, penerapan unsur atap rumah

lontioik pada pusat pelatihan bulutangkis, serta penerapan unsur panggung rumah terhadap bangunan pusat pelatihan bulutangkis pada transformasi bentuk bangunan.

Penzoningan

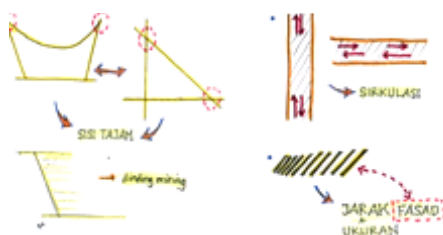
Penyusunan zona pada pusat pelatihan ini berdasarkan fungsi dari fasilitas dan mengikuti bagian-bagian rumah lontioik yang terbagi atas 3 zoning yang saling keterkaitan serta pola site rumah lontioik yang sederhana.



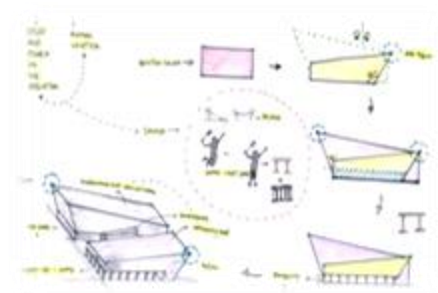
Gambar 7 Penzoningan
(Sumber: Analisa Pribadi)

Bentuk Massa Bangunan

Bentukan bangunan didapat dari transformasi penerapan konsep “*speed and power on the potential*” yang disesuaikan dengan tema perancangan yaitu Arsitektur Rumah Lontioik. *Speed and power* yang mengambil 1 unsur yang mewakili kedua unsur tersebut yaitu *smash*. Ada dua karakteristik dari *smash* yang di terapkan ke bangunan sesuai dengan konsep dan tema yaitu tajam dan cepat. Penerapan karakter tajam ditransformasikan melalui sisi tajam sedangkan cepat di transformasikan melalui sirkulasi serta permainan jarak fasad bangunan.



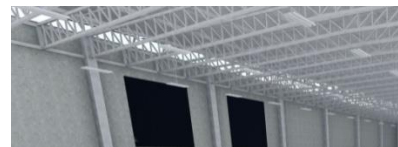
Gambar 8 Konsep
(Sumber: Analisa Pribadi)



Gambar 9 Bentuk Massa Bangunan
(Sumber: Analisa Pribadi)

Struktur Bangunan

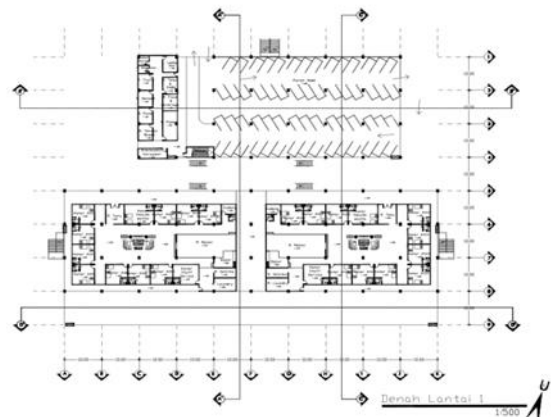
Struktur utama pada pada Pusat Pelatihan Bulutangkis ini menggunakan sistem struktur bentang lebar dan sistem rangka yang terdiri dari balok dan kolom.



Gambar 10 Struktur Bentang Lebar
(Sumber: Analisa Pribadi)

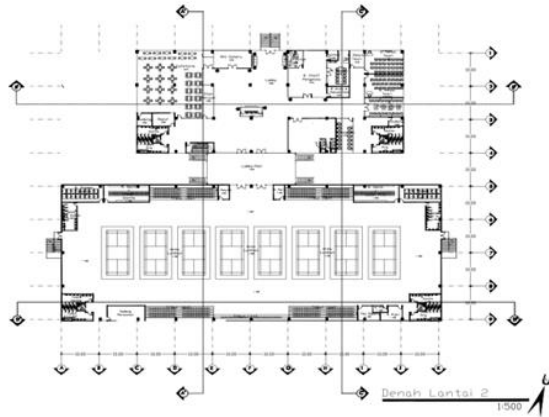
Tatanan Ruang Dalam

Pada bangunan utama terdapat fungsi Pelatihan dan asrama atlet. Pada lantai 1 bangunan utama terdapat asrama atlet laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada bangunan penunjang yaitu berupa parkir mobil dibawah panggung dan ruang kegiatan operasional.



Gambar 11 Denah lantai 1 bangunan
(Sumber: Analisa Pribadi)

Lantai 2 pada bangunan penunjang terdapat fungsi pendidikan dan komersil yaitu ruang kelas teori untuk para atlit, ruang *fitness*, kantor pengelola, serta terdapat cafeteria dan *mini gallery* dengan level 4.00 meter.

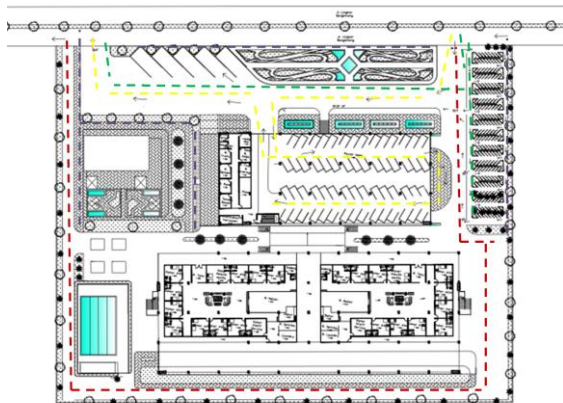


Gambar 12 Denah lantai 2 bangunan
(Sumber: Analisa Pribadi)

Lantai 2 pada bangunan utama terdapat fungsi pelatihan yaitu *hall* latihan bagi para atlit dengan kapasitas 8 lapangan.

Selain itu terdapat Musholla bagi atlit maupun pengunjung. Bangunan ini terletak dibagian samping bangunan penunjang yang memiliki area taman disekitar musholla.

Sirkulasi Ruang Luar



Gambar 13 Sirkulasi Ruang Luar
(Sumber: Analisa Pribadi)

Keterangan:

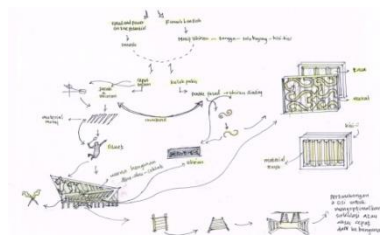
- — — — Siirkulasi untuk kendaraan roda empat, dari alan lingkak bangkinang
- - - - Siirkulasi untuk kendaraan roda dua, dari alan lingkak bangkinang
- - - - Siirkulasi darurat
- - - - Siirkulasi pejalan kaki dapat diakses dari pedestrian jalan ingkar bangkiinang

Utilitas

Sistem Utilitas yang digunakan pada perancangan Pusat Pelatihan Bulutangkis ini menerapkan sistem sanitasi, sistem penghawaan, sistem *fire protections*, dan sistem elektrikal.

Fasad

Fasad pada rancangan bangunan Pusat Pelatihan Bulutangkis ini akan disesuaikan dengan fungsi dan tema perancangan yaitu Rumah Lontioik yang selaras dengan bangunan sekitar. Pada aspek fisik, dapat dilakukan dengan cara mengambil pola fasad yang ada pada bangunan rumah lontioik yaitu terdiri visualisai atap lontioik, dinding miring, pintu, jendela, ukiran, dan warna. Melakukan pencarian bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama, dan mengabstraksi bentuk-bentuk asli. Selain itu fasad bangunan juga diterapkan sesuai konsep perancangan.



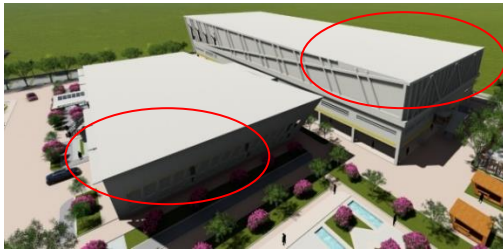
Gambar 14 Penerapan Fasad
(Sumber: Analisa Pribadi)

Penerapan material pada rancangan Pusat Pelatihan Bulutangkis yaitu:

- a. Rangka atap menggunakan rangka batang, dengan bahan atap yang digunakan yaitu metal sheet. Atau bisa juga dengan opsi material lain yaitu menggunakan jenis material penutup atap dari bahan galvalum dengan lapisan

peredam suara. Pada material struktur atap menggunakan baja..

- b. Dinding beton dan dikombinasikan dengan kaca



Gambar 15 Penerapan Material Atap
(Sumber: Analisa Pribadi)

Penerapan warna pada rancangan Pusat Pelatihan Bulutangkis yaitu warna terang (abu-abu dengan kombinasi kuning pada ukiran).



Gambar 16 Warna bangunan
(Sumber: Analisa Pribadi)

Hasil Desain

Hasil desain Pusat Pelatihan Bulutangkis di Bangkinang dengan Pendekatan Arsitektur Rumah Lontiok.



Gambar 17 Hasil Perancangan
(Sumber: Analisa Pribadi)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan Pusat Pelatihan Bulutangkis di Bangkinang dengan Pendekatan Arsitektur Rumah Lontiok memperoleh simpulan, diantaranya :

1. Pusat Pelatihan Bulutangkis di Bangkinang merupakan tempat untuk mewadahi segala aktifitas pelatihan atlet bulutangkis Kampar guna meningkatkan kemampuan dan potensi atlet agar mampu meraih prestasi yang lebih baik untuk memajukan nama daerah di bidang olahraga yang diselenggarakan pada jalur non formal. Pusat Pelatihan Bulutangkis di Bangkinang akan memfasilitasi kebutuhan fisik baik ruang luar maupun ruang dalam yang sesuai dengan standart Internasional .Pusat Pelatihan ini menggunakan pendekatan Arsitektur Rumah Lontiok. Pemilihan tema perancangan ini karena mempertimbangkan site dari lingkungan, kondisi bangunan sekitar, masyarakat, serta budaya Kampar itu sendiri dalam segi bangunan tradisional.
2. Ide dasar Konsep Perancangan Pusat Pelatihan Bulutangkis ini berawal dari banyaknya potensi atlet Kampar yang membutuhkan pemusatan latihan agar potensi yang dimiliki dapat berkembang. Konsep dasar yang menjadi acuan dalam pengembangan perancangan pusat pelatihan ini adalah “*speed and power on the potential*” yang merupakan unsur terpenting dalam bulutangkis yang

disesuaikan dengan penerapan unsur-unsur dari tema perancangan yaitu Arsitektur Rumah Lontiok. Gubahan massa, bentuk dasar bangunan berupa segi empat yang memiliki makna kesederhanaan sesuai dengan tema perancangan yaitu arsitektur rumah lontiok. Dari bentukan dasar segi empat ditransformasikan melalui unsur dari konsep yang ada.

3. Memanfaatkan pola tata hijau pada area parkir yang terdapat di sekeliling bangunan serta adanya jarak antara sumber bising utama dengan bangunan utama. Akustik ruangan sebagai pereduksi bising yang terjadi di dalam ruangan yakni diterapkan melalui penggunaan bahan – bahan finishing yang mampu menyerap bunyi.

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan Pusat Pelatihan Bulutangkis ini adalah dengan adanya analisa perancangan Pusat Pelatihan Bulutangkis di Bangkinang, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam usaha perwujudan Pusat Pelatihan di daerah Kampar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangunan Bentang Lebar, 2016.[online] Tersedia di:<http://www.teknik-bangunan-bentang.lebar-org.go.id>, diakses pada 20 Januari 2016, Pkl. 20.00 WIB.
- D.K.Ching, Francis. 1996 *Architecture; Form, Space, And Order* 6. Erlangga, Jakarta.
- Fasilitas PB Djarum. [online] Tersedia di:<http://www.pbdjarum.org>, diakses pada 13 Oktober 2016, Pkl. 21.30 WIB.
- Fuad, Helmy. 2009. *Badminton Training Center*. Skripsi Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Frick, Ant. Ardiyanto, Darmawan, 2011. Ilmu Fisika Bangunan. [online] Tersedia di:<http://www.peralihan-panas-tubuh.manusia.go.id>, diakses pada 20 Oktober 2016, Pkl. 20.00 WIB.
- Kurikulum Pelatihan Bulutangkis Berstandar. [online] Tersedia di:<http://www.rppkurikulum2013.org/2014/02/makalah-olahraga-bulutangkis-pelatihan.html>, diakses pada 18 Oktober 2016, Pkl. 21.00 WIB.
- Neufert, Ernst. 1999. *Data Arsitektur* 1. Erlangga, Jakarta.
- Neufert, Ernst. 2000. *Data Arsitektur* 2. Erlangga, Jakarta.
- Oktaviani, Juwita. 2014. *Pendidikan dan Pelatihan Bulutangkis di Semarang*. Skripsi Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
- PBSI, 2016. *Peraturan Permainan Bulutangkis*. [online] Tersedia di:<http://www.pbdjarum.org>, diakses pada 13 Oktober 2016, Pkl. 20.30 WIB.
- Permainan Bulutangkis. [online] Tersedia di:<http://www.sportengland.org>, diakses pada 13 Oktober 2016, Pkl. 20.30 WIB.
- Poole, J. 2013. *Belajar Bulutangkis* 3. Pionir Jaya, Bandung.
- Rejeki, Theresia, Kristanti. 2014. *Pusat Pelatihan Bulutangkis Yogyakarta*. Skripsi Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rothig, 1972. *Pengertian Pendidikan dan Pelatihan*. [online] Tersedia di:<http://www.pelatihan-org>, diakses pada 2 Oktober 2016, Pkl. 20.30 WIB.
- Satriya, Rahmat, Tafaqur, 2013. *Silabus Pelatihan Bulutangkis*. Jakarta.
- Wahyuningsih, 1984. *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pustaka Wilayah, Pekanbaru.
- Westerman & Donoghue, 1992. *Pengertian Pelatihan*. [online] Tersedia di:<http://www.pelatihan-org>, diakses pada 2 Oktober 2016, Pkl. 20.00 WIB.